

Pengaruh Penggunaan Media Kartu terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas I SDN 10 Lubuk Buaya Padang

Darnis Arief

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: nis.darnis@gmail.com

Hp:082391861303

Abstract: Reading is one of the most important language skills in the Elementary School since it is a tool to learn other subjects. It is so because whatever you learn, you will need reading skills. However, several researches show that Elementary school students' reading competence were still low. Therefore, the current research problem is addressed to answer the question: "Is there any impact of using cards to students' reading skill at Elementary School?" In line with the question, then, the study aims at investigating the impact of cards to first grade students' reading skills in the Elementary School. As a quasi experimental research, the datum was collected through reading test. The reliability of instrument was tested through split method, while content validity was applied to the whole content. With the t-test, the research shows that the use of Cards gave significant impact to students' reading skill in the Elementary School. Therefore, it is fair to suggest that teachers at Elementary school should use cards to teach students in early reading activity.

Key Words: Media, Card Media , Reading Skill, Elementary School Students

Abstrak: Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting di sekolah dasar, karena keterampilan membaca merupakan sarana untuk mempelajari mata pelajaran lain. Dikatakan demikian karena belajar apapun akan membutuhkan keterampilan membaca. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa sekolah dasar masih rendah. Permasalahan dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat pengaruh penggunaan media kartu terhadap keterampilan membaca siswa kelas satu sekolah dasar? Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan kartu terhadap keterampilan membaca siswa kelas satu SD. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen. Data dikumpulkan melalui tes membaca. Reliabilitas instrument diuji dengan metode belah dua, sementara validitas didasarkan pada validitas isi. Analisis data menggunakan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media kartu memberi pengaruh yang berarti terhadap keterampilan membaca siswa kelas satu sekolah dasar. Untuk itu disarankan guru dapat menggunakan media kartu dalam mengajar membaca permulaan di kelas satu SD.

Kata Kunci: Media, Media Kartu, Membaca, Siswa SD

PENDAHULUAN

Keberadaan bahasa seiring dengan adanya manusia. Bahasa digunakan sebagai sarana berkomunikasi, menyampaikan informasi dari satu orang ke orang lain. Dengan adanya bahasa, orang dapat hidup sebagai makhluk social dan dengan bahasa orang dapat hidup bermasyarakat.

Bahasa Indonesia penting peranannya di SD, antara lain sebagai sarana pembi-naan kesatuan dan persatuan bangsa, sarana pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Mengingat peran tersebut, sudah sewajarnya pemerintah dalam hal ini

Mendikbud memberikan perhatian lebih dalam wujud alokasi waktu yang cukup untuk pembelajaran Bahasa Indonesia dan yang tidak kalah penting dilakukan peningkatan kualitas pembelajaran.

Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Membaca sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa pada prinsipnya merupakan suatu aktivitas mental dalam upaya memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui tulisan. Membaca merupakan proses yang kompleks, karena melibatkan

berbagai factor, baik internal maupun factor eksternal.

Pembelajaran membaca di SD digolongkan menjadi membaca permulaan dan membaca lanjut. Di kelas satu pembelajaran membaca termasuk membaca permulaan.

Membaca permulaan menitikberatkan pada keterampilan membaca kata-kata dan kalimat bahasa Indonesia sederhana dengan lafal dan intonasi yang wajar, serta menggunakan tanda baca yang tepat. Untuk mampu membaca kata-kata sederhana, siswa dituntut mengenal huruf-huruf serta dapat melafalkannya dengan tepat.

Siswa kelas satu SD berada pada masa transisi dari kehidupan bermain kepada kehidupan sekolah. Oleh karena itu perlu diusahakan agar mereka tidak begitu asing dengan situasi sekolah. Pembelajaran di kelas satu seyogianya dilaksanakan dalam situasi bermain yang menarik dengan menggunakan sarana belajar yang menarik pula.

Sarana belajar yang menarik untuk pembelajaran membaca permulaan adalah media kartu. Media kartu yang dapat digunakan terdiri dari kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat. Kartu-kartu dibuat berwarna warni sehingga menarik.

Kenyataan menunjukkan bahwa antara harapan yang diinginkan dengan apa yang terjadi masih terdapat kesenjangan. Guru mengajar membaca permulaan belum menggunakan media kartu. Guru menuliskan huruf, kata, atau kalimat yang akan dipelajari di papan tulis. Huruf, kata, atau kalimat tersebut dibacakan guru, kemudian siswa diminta menirukannya bersama-sama. Hal ini dilakukan beberapa kali.

Kondisi di atas menyebabkan siswa banyak yang belum terampil membaca. Sebagian mereka membaca belum lancar. Di antaranya ada yang membaca dengan mengeja. Yang lain sulit membedakan beberapa huruf seperti *b dengan d, m dengan n, n dengan u*. Selain itu, beberapa siswa belum mampu melafalkan kata dan kalimat dengan tepat.

Untuk itu penelitian ini mencoba menggunakan media kartu dalam pembelajaran membaca permulaan. Penggunaan media kartu dalam membaca permulaan menjadikan pembelajaran lebih menarik. Pembelajaran yang menarik lebih mudah dicerna dan dipahami.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen. Metode ini digunakan untuk menyelidiki kemungkinan saling hubungan sebab-akibat dengan cara menggunakan pada satu kelompok suatu kondisi perlakuan, dan membandingkan hasil dengan kelompok control yang dikenai kondisi perlakuan konvensional.

Populasi penelitian terdiri dari siswa kelas satu SD 10 Lubuk Buaya yang terdiri dari empat kelas. Sampel penelitian ditentukan secara acak karena keempat kelas tersebut terbukti homogen.

Instrument penelitian menggunakan tes membaca. Penyusunan instrument dimulai dari mengkaji GBPP, memeriksa buku wajib dan buku penunjang, kemudian menyusun tes membaca. Instrument diujicobakan pada kelas yang tidak termasuk sampel penelitian. Instrument yang sudah diujicobakan dianalisis untuk mengetahui validitas dan reliabilitas.

A. Tahap Pelaksanaan

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh penggunaan media kartu terhadap keterampilan membaca siswa kelas satu SD, maka diadakan pretes dan postes. Pretes digunakan untuk mengetahui keterampilan awal siswa, baik pada kelas eksperimen maupun kelas control. Sementara postes adalah untuk mengetahui keterampilan membaca yang akan dibandingkan antara kelas eksperimen dengan kelas control.

Pembelajaran membaca dilakukan oleh guru kelas masing-masing.

1. Prosedur Pembelajaran Pada Kelas Eksperimen

Kegiatan Pendahuluan

Guru membuka pembelajaran melalui tanya jawab dengan siswa tentang aktivitas yang mereka lakukan hari minggu kemaren. Tanya jawab dilanjutkan dengan menanyakan buah-buahan yang disukai siswa.

Kegiatan Inti Pembelajaran

Guru memperlihatkan pepaya, mengucapkannya dengan lambat, siswa diminta menirukannya bersama-sama beberapa kali. Setelah itu, guru menempelkan kartu kata “pepaya” di papan flanel. Huruf “y” warnanya berbeda dengan warna huruf lain. Guru membaca kata “pepaya” sambil menunjuk huruf demi huruf. Siswa diminta menirukan bacaan guru. Hal ini dilakukan beberapa kali, mula-mula bersama-sama, kemudian secara berkelompok dan sendiri-sendiri. Di bawah kartu “pepaya” ditempelkan kartu suku kata “pe-pa-ya”, guru membaca dengan tempo lambat sambil menunjuk huruf yang dibaca. Siswa mengikuti bacaan guru, mula-mula bersama-sama, kemudian berkelompok dan akhirnya sendiri-sendiri. Di bawahnya ditempelkan kartu huruf “p-e-p-a-y-a”, dibaca satu-satu oleh guru. Huruf “y” dibaca beberapa kali dan diikuti siswa sampai hafal. Kemudian siswa ditugaskan mencari huruf “y, a, i, u, e, dan o” pada kartu-kartu yang sudah disediakan, menyusun menjadi suku kata dan membacanya.

Pada hari kedua sampai hari kelima siswa-siswa dituntut untuk menyusun huruf yang sudah diketahuinya menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata disusun menjadi kalimat. Selain menggunakan kartu-kartu yang disediakan, kegiatan dilakukan dengan menggantung huruf yang ada dalam majalah atau surat kabar.

Kegiatan Penutup

Menutup pembelajaran dilakukan guru dengan menanyakan apa saja yang telah

dipelajari dan menyuruh mengulang di rumah.

2. Proses Pembelajaran Membaca Pada Kelas Kontrol

Kegiatan Pendahuluan

Pembelajaran diawali dengan berdoa dan menanyakan kondisi siswa.

Kegiatan Inti

Guru menanyakan kegiatan yang dilakukan siswa pada pagi hari. Salah satu dari kalimat siswa ditulis guru di papan tulis, yaitu “bangun tidur”. Guru membaca kalimat tersebut dengan tempo lambat, diikuti oleh siswa beberapa kali. Di bawah kalimat tersebut ditulis kata “bangun” lalu dibaca guru dan diikuti siswa beberapa kali. Selanjutnya guru menuliskan kata “bangun” yang dipisahkan atas suku kata yaitu “ba, ngun”, dibaca guru dan diikuti siswa beberapa kali. Berikut suku kata ditulis secara terpisah-pisah “b, a, n, g, u, n”. Huruf dibaca guru dan diikuti siswa beberapa kali.

Kegiatan Penutup Pembelajaran

Menutup pembelajaran dilakukan guru dengan menyuruh siswa membaca bergantian.

HASIL PENELITIAN

a. Hasil Postes Kelas Eksperimen

Data yang diperoleh dari keterampilan membaca terdiri dari lafal, intonasi, dan kelancaran membaca. Masing-masing komponen diberi skor terendah satu dan tertinggi lima. Bila siswa dapat melafalkan 1 sampai 13 huruf dengan tepat diberi skor satu (1). Begitu pula bila siswa dapat membaca dengan intonasi yang wajar 1 sampai 3 kalimat diberi skor satu (1). Siswa yang dapat membaca dengan lancar 1 sampai 3 kalimat diberi skor satu (1). Dengan demikian jumlah skor terendah adalah tiga (3). Selanjutnya, bila siswa dapat melafalkan 53 huruf atau lebih yang ada dalam wacana

dengan tepat, diberi skor tertinggi yaitu lima (5). Siswa yang dapat membaca dengan intonasi yang wajar 13 kalimat atau lebih diberi skor lima (5). Dapat membaca dengan lancar 13 kalimat atau lebih diberi skor 5 (lima). Dengan demikian jumlah skor tertinggi adalah 15.

Skor tertinggi yang diperoleh kelompok eksperimen 13, dan terendah 7 dengan rata-rata 10,82 dan simpangan baku 1,57.

b. Hasil Postes Kelas Kontrol

Skor postes kelompok kontrol berkisar antara 6 sampai 12. Skor rata-rata 8,58 dengan simpangan baku 1,46.

c. Hasil Pretes Kelompok Eksperimen

Skor tertinggi pretes kelompok eksperimen 11, skor terendah 5, dengan rata-rata 7,79. Simpangan baku 1,75

d. Hasil Pretes Kelompok Kontrol

Skor tertinggi yang diperoleh kelompok kontrol 11, skor terendah 5 dengan rata-rata 7,84 simpangan baku 1,70

1. Pengujian Persyaratan Analisis

a. Pengujian Normalitas Pretes Kelompok Eksperimen

Data penelitian dianalisis dengan “uji t”, sebelum dilakukan uji t dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Dari pengolahan data pretes kelompok eksperimen diperoleh rata-rata 7,79, simpangan baku 1,75, chi kuadrat 5,11 dengan taraf signifikan 0,05. Dengan demikian disimpulkan sebaran data normal.

1) Pengujian Normalitas Pretes Kelompok Kontrol

Skor rata-rata kelompok kontrol 7,84 dengan simpangan baku 1,7, chi kuadrat 5,51. Sementara chi kuadrat tabel dengan $dk = (k-1)$ yaitu 6 taraf signifikan 0,05=12,592. Ternyata χ^2 hitung kecil

dari tabel, dengan demikian disimpulkan sebaran data normal.

2) Uji Homogenitas *Pretest*

Hasil perhitungan adalah $S_1 = 3,0621$ dan $S_2 = 2,1438$, $n_1 = 39$, $n_2 = 38$. F hitung 1,43, F tabel dengan taraf signifikan 0,05 adalah 1,74. Dengan demikian F hitung kecil dari F tabel, maka data bervariasi homogen.

3) Analisis t Tes Data *Pretest*

Skor rata-rata pretes kelas eksperimen adalah 7,79 dengan simpangan baku 1,75. Skor rata-rata pretes kelas kontrol 7,84 dengan simpangan baku 1,70 t hitung diperoleh -0,96. Setelah dikonsultasikan dengan t tabel dengan $dk (n_1+n_2-2)$ taraf signifikan 0,05, diperoleh t tabel 1,67. Bila dibandingkan t hitung dengan t tabel ternyata t hitung lebih kecil dari t tabel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterampilan awal kelas eksperimen tidak berbeda secara signifikan dengan keterampilan awal kelas kontrol.

4) Pengujian Normalitas Data Postes Kelas Eksperimen

Rata-rata skor postes 10,82, simpangan baku 1,57 dan chi kuadrat 9,09. Setelah dikonsultasikan dengan chi kuadrat tabel dengan $dk (k-1) = 6$, taraf signifikan 0,05 diperoleh chi kuadrat tabel 12,592, maka disimpulkan sebaran data normal.

5) Pengujian Normalitas Postes kelas Kontrol

Dari pengolahan data postes kelas kontrol diperoleh rata-rata 8,58, simpangan baku 1,46 dan chi kuadrat 6,63, chi kuadrat tabel dengan $dk = 6$ dan taraf signifikan 0,05 adalah 12,592. Maka disimpulkan sebaran data normal.

6) Uji Homogenitas Postes

Hasil perhitungan data postes diperoleh varians satu (S_1^2) 2,467, varians dua (S_2^2)

2,6828 n_1 39, n_2 38. F hitung 0,92 F tabel dengan taraf signifikan 0,05 adalah 1,74. Dengan demikian data bervariasi homogen.

7) Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis parametric dalam hal ini t Tes. T Tes digunakan karena pengolahan data menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan bervariasi homogen.

2. Pengujian Hipotesis Minor

a. Uji Normalitas “lafal” Kelas Eksperimen

Skor aspek lafal berkisar antara 2-5, rata-rata yang diperoleh 3,59 dengan simpangan baku 3,64, χ^2 hitung 119,40, χ^2 tabel 9,49. Maka data berdistribusi tidak normal.

b. Uji Normalitas aspek “intonasi”

Skor yang diperoleh berkisar antara 2-5, rata-rata 3,59 simpangan baku 3,98. Setelah dilakukan perhitungan diperoleh χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 tabel, maka disimpulkan data berdistribusi tidak normal.

c. Uji Normalitas Aspek “Kelancaran” Kelas Eksperimen

Untuk “kelancaran” membaca, skor berkisar antara 2-5, rata-rata 3,64 dengan simpangan baku 3,69. Setelah dilakukan perhitungan diperoleh χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 tabel, maka disimpulkan data berdistribusi tidak normal.

Pengolahan data aspek lafal, intonasi, dan kelancaran menunjukkan bahwa sebaran data tidak normal, maka pengujian hipotesis selanjutnya menggunakan Uji Wilcoxon.

3. Uji Wilcoxon

a. Uji Wilcoxon Aspek Lafal

Skor kelas eksperimen dan kelas control berkisar antara 2-5. Beda skor kedua kelas tersebut 12. Setelah dilakukan uji Wilcoxon diperoleh J hitung 205, J tabel untuk taraf kepercayaan 95% adalah 89. Criteria penerimaan hipotesis adalah (a) Jika J hitung besar dari J tabel maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan, (b) Jika J hitung kecil atau sama dengan J tabel maka terdapat pengaruh yang signifikan.

Berdasarkan kriteria tersebut maka disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang berarti penggunaan media kartu terhadap lafal siswa dalam membaca.

b. Uji Wilcoxon Aspek Intonasi

Beda antara skor kelas eksperimen dengan kelas control adalah 30. Dari uji Wilcoxon diperoleh J hitung 78, J tabel 89, maka disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan media kartu terhadap intonasi siswa dalam membaca.

c. Uji Wilcoxon Aspek Kelancaran

Beda skor kelas eksperimen dengan kelas control adalah 46. Dari uji Wilcoxon diperoleh J hitung 19, J tabel 89, maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang berarti dari penggunaan media kartu terhadap kelancaran membaca siswa.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang diajar membaca dengan menggunakan media kartu lebih terampil dibandingkan dengan siswa yang diajar membaca secara konvensional. Dari segi pengucapan (lafal) skor tertinggi diperoleh 5 dan terendah 2, dengan rata-rata 3,59. Artinya, rata-rata siswa dapat mengucapkan kata dan kalimat dengan lafal yang tepat dan wajar.

Siswa-siswa dapat mengucapkan [a] agak panjang bila terletak pada suku kata terbuka dibanding pada suku kata tertutup. Contoh: lom-ba, a-ku, ma-kan, bu-ah. Bunyi [i] lebih tinggi dan nyaring bila berada pada suku kata terbuka, seperti: ka-mi, go-ni, ri-do, i-kut. Ucapan [u] lebih panjang dan bulat, serta nyaring bila berada pada suku kata terbuka, seperti: a-ku, sa-tu, pa-cu, ba-ju. Begitu juga bunyi [e] dan [o] terdengar lebih panjang dan nyaring bila berada pada suku kata terbuka, seperti: tem-pe, ge-ser, ke-las, bo-tol, con-toh.

Siswa rata-rata dapat melafalkan kata-kata dengan tepat, dimungkinkan karena kesempatan untuk berlatih melafalkan seiring dengan mengamati huruf secara teliti cukup banyak. Siswa dapat mengamati huruf-huruf yang ditempelkan di papan flanel. Selain itu, siswa mengamati huruf-huruf saat mereka menggantung dan menyusunnya menjadi kata dan kalimat. Mengamati huruf berkali-kali diikuti dengan melafalkannya menimbulkan terjadi asosiasi yang kuat antara bentuk huruf dengan bunyi atau lafal. Asosiasi merupakan syarat terjadi perbuatan belajar (Gagne dalam Winkel, 1989).

Aspek intonasi berbeda secara berarti antara kelas eksperimen dan kelas control. Siswa yang belajar membaca dengan bantuan media kartu dapat mengucapkan kata dan kalimat dengan intonasi yang tepat dan wajar. Kalimat "ulang tahun" dibaca dengan intonasi datar. Sementara pada kalimat "Apa, yah?, dibaca dengan intonasi meninggi pada "yah?". Pada tanda koma (,) siswa berhenti sejenak dan pada tanda titik (.) siswa berhenti agak lama.

Siswa rata-rata dapat melafalkan kalimat bahasa Indonesia dengan intonasi yang wajar, dan sesuai dengan konteks, disebabkan oleh kegiatan membaca yang cukup bervariasi dengan kadar aktivitas yang tinggi. Keaktifan tersebut mulai dari menyusun kartu, mendengarkan ucapan tema, ucapan guru dan menirukan ucapan yang tepat. Keaktifan yang tinggi serta bervariasi menyebabkan hasil belajar lebih baik yaitu siswa terampil membaca.

Skor rata-rata aspek kelancaran yang diperoleh siswa adalah 3,64. Artinya adalah siswa dapat membaca dengan lancar, dapat merangkai huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata tanpa tertegun-tegun. Begitu juga mereka dapat merangkai membaca kata menjadi kalimat tanpa mengeja.

Siswa dapat membaca dengan lancar, berawal dari mampunya siswa merangkai membaca huruf menjadi suku kata dan kata. Untuk dapat merangkai huruf menjadi suku kata dan kata, harus mengenal huruf terlebih dulu. Huruf lebih mudah dikenal melalui penggunaan kartu, sebab kartu dibuat berwarna-warni.

Belajar membaca dengan bantuan kartu-kartu memberi kemungkinan yang lebih besar bagi siswa untuk menemukan kata-kata baru. Hal ini memberi keuntungan bagi siswa yakni mereka memperoleh pengetahuan secara individu sehingga menimbulkan kegairahan belajar membaca (Roestiyah, 1991).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis *parametric data posttest* ditemukan bahwa penggunaan media kartu memberi pengaruh yang berarti terhadap keterampilan membaca siswa kelas satu SD N 10 Lubuk Buaya. Siswa yang diajar membaca dengan bantuan media kartu, keterampilan membacanya lebih baik dari siswa yang diajar membaca secara konvensional. Siswa yang diajar membaca dengan bantuan media kartu lebih lancar membaca, dapat melafalkan huruf, kata, dan kalimat dengan tepat dan intonasi yang wajar serta sesuai dengan konteks.

Penggunaan media kartu dalam membaca membuat siswa lebih cepat mengenal huruf karena mereka mempunyai kesempatan yang banyak untuk mengamati. Hal ini memungkinkan pengamatan siswa terhadap huruf lebih baik sehingga memudahkan mereka membaca. Di samping itu, belajar membaca dengan bantuan media kartu melibatkan fisik dan mental dalam kadar tinggi sehingga membuat pembelajaran

lebih menarik, siswa termotivasi dan pada akhirnya siswa terampil membaca.

Suryabrata, S. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Guru sebagai penanggungjawab utama pembelajaran dituntut kemauannya untuk meningkatkan keterampilan siswa membaca melalui penggunaan media kartu. Media kartu dapat digunakan untuk memperkenalkan huruf dan menyusun huruf menjadi kata-kata baru.

DAFTAR RUJUKAN

Abbas, S. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.

Anderson, P.S. 1972. *Language Skills in Elementary Education*. New York: Macmillan Publishing Co, Inc.

Arsyad, A. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Grafindo Persada.

Arikunto, S. 1993. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Broughton, G., et.al. 1978. *Readers Choise Skills Texbook for Student of English as a Secon Language*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.

Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.

Isparjadi. 1988. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.

Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Purwanto, M. N. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Angkasa.

Sudjana. 1992. *Metode Statistika*. Badung: Penerbit Tarsito.